

ESTETIKA DALAM FOTO SENI

I Putu Sinar Wijaya¹, I Wayan Gde Budayana², Adhi Santosa³

^{1 2 3} Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail : sinarwijaya@gmail.com¹, budayana.wayan.email@gmail.com², adhisantosa@idbbali.ac.id³

Received : March, 2024

Accepted : April, 2024

Published : April, 2024

ABSTRACT

Current technological advances where everyone has access to a camera and can take photos, the majority of people do not understand the definition of photography as an art, this can be seen when the camera is used only to take photos which seems far from the definition of photography itself - art photos is a photographic work that has artistic value, an aesthetic value, whether universal or local or limited. Photographic works in this category have the characteristic of at least having a shelf life for a relatively long time and still being appreciated for their artistic value. This type of photograph is more about its beauty or intrinsic artistic value than the meaning of the photo. The elements exploited by art photo photographers are composition, dramatic lighting created from the photographer's personal experience. Where the source of the object is the result of the eruption of Mount Merapi in Yogyakarta, which is very devastating and leaves sadness and destruction, on the other hand, a photographer is keen to see that behind the disaster there is food that is It is implied that from camera shots and observations, a work of art photography is obtained which has aesthetic value.

Keywords: Aesthetics, art photos, taste

ABSTRAK

Kemajuan teknologi saat ini di mana semua orang memiliki akses pada kamera dan dapat mengambil foto, mayoritas orang tidak mengerti definisi dari fotografi tersebut sebagai sebuah seni, hal ini tampak ketika kamera yang digunakan hanya untuk mengambil foto yang terkesan jauh dari definisi fotografi itu sendiri foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya Jenis foto ini lebih menyerukan keindahan atau nilai artistik instriknya dibandingkan kandungan makna fotonya. Elemen – elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni ialah komposisi, penyorotan yang dramatis tercipta dari pengalamat pribadi fotografer Dimana sumber objek hasil dari erupsi gunung Merapi Yogyakarta, yang sangat dasyat menyisakan kesedihan dan kehancuran, disini lain seorang fotografer dengan jeli melihat dibalik musibah terdapat makna yang tersirat, dari bidikan kamera dan haril pengamatan, didapatkan satu karya fotografi seni yang memiliki nilai estetika.

Kata Kunci : Estetika, Foto seni, rasa

1. PENDAHULUAN

Fotografi pada dasarnya adalah suatu seni melukis dengan cahaya, jadi faktor cahaya merupakan unsur terpenting dalam seni fotografi, tanpa adanya cahaya kegiatan fotografi tidak mungkin dapat dilakukan. Namun di era kemajuan teknologi saat ini di mana semua orang memiliki akses pada kamera dan dapat mengambil foto, mayoritas orang tidak mengerti definisi dari fotografi tersebut sebagai sebuah seni, hal ini tampak ketika kamera yang digunakan hanya untuk mengambil foto yang terkesan jauh dari definisi fotografi itu sendiri. Hal ini sah-sah saja, namun jika kita melihat dari sudut pandang teori komunikasi, pada dasarnya komunikasi adalah sebuah bentuk komunikasi, dimana di dalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer yang berperan sebagai komunikator, kepada komunikan yaitu orang yang melihat hasil foto tersebut. Hal ini seakan-akan mulai bergeser dan dilupakan, karena banyak foto yang diambil terkadang terasa tanpa pesan, dan sekedar saja. Jika kita merujuk kepada hakekat dasar dari fotografi sebagai media komunikasi, maka fotografi dapat kita gunakan sebagai media untuk menyampaikan begitu banyak pesan yang dimana salah satunya adalah menyampaikan pesan budaya yang di mana tidak hanya berfungsi untuk melakukan konservasi terhadap sebuah bentuk kebudayaan namun bisa juga digunakan untuk memperkenalkan dan juga mempromosikan sebuah kebudayaan (Pramiswara, 2021).

Foto ekspresi telah berkembang pada akhir abad ke-18. Ada orang Indonesia yang telah membuat foto-foto indah menawan, baik di dalam studio maupun di alam bebas. Foto-foto itu jelas sekali bernafaskan seni seperti yang kita kenal sekarang ini. Objek, tata cahaya (lighting) dan komposisinya jelas sekali diperhitungkan dengan cermat saat pemotretan, mengambil beberapa bagian dari objek yang menurut pengelihatannya fotografer memiliki bentuk yang indah dan unik dijadikan karya seni seperti pecahan kaca, maupun keriput kulit manusia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam metode ini penulis menggunakan metode kualitatif, pendekatan dan menganalisis karya-karya foto seni, serta melakukan wawancara dengan beberapa seniman foto seni, setiap karya seni memiliki gaya dan ciri tersendiri sehingga terpancing untuk menelusuri nilai estetika yang ada pada karya foto seni. Hampir sama dengan karya seni rupa Lukis, yang memiliki banyak gaya dan aliran, masing-masing gaya berbeda cara menilai estetika yang terkandung didalamnya, begitu juga karya foto seni harus menelisik dan memahami karya foto itu sendiri mulai dari Teknik foto yang digunakan, engal pengambilan, serta unsur-unsur fotografi lainnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan “kultural” bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Fotografi mulai bergeser ke arah seni karena fotografi menjadi suatu wahana ekspresi dalam seni karena dapat sebagai wujud emosi dan refleksi realitas sebenarnya, bahkan fotografi memiliki nilai lebih dalam kemampuannya untuk “membekukan momen” dengan nilai realisme dan presisinya yang tinggi sehingga di dayagunakan sebagai “alat bantu” untuk menciptakan karya seni (Soedjono, 1999:53). Jenis gaya dan aliran yang begitu banyak dalam fotografi akan mencerminkan pribadi fotografernya. Akan tetapi, bukan itu yang menghentikan fotografi untuk diakui sebagai seni. Ada titik kesetaraan antara keduanya, yaitu apa yang dilakukan perupa dan fotografer, bahwa keduanya menciptakan karya yang berasal dari ekspresi pembuatnya yang terdapat di dalam karya mereka. Sekali lagi bukan dari proses pembuatan karya tersebut yang membuat sebuah karya tersebut bersifat seni atau tidak, melainkan adanya makna, ungkapan jiwa dalam sebuah karya.

Dalam buku Pot-Pourri dijelaskan bahwa:

Fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luapan ekspresi artistik dirinya. Maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fototgafi ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi ekspresi dapat dimaknakan suatu sebagai

medium ekspresi yang menampilkan jati diri fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (fine art photography) karena bentuk penampilannya menitik yang beratkan pada nilai estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2006:27). Dari kutipan di atas dalam pembuatan suatu karya fotografi seni, sangat diperlukan ide, konsep yang matang untuk menentukan foto seni yang Bagaimana yang akan di buat oleh seorang fotografer, karya foto seni didalamnya terdapat unsurUnsur fotografi dan Teknik yang menjadi dasar dalam proses pembuatannya, sehingga karya foto seni memiliki nilai estetika yang tinggi.

Foto Seni

Pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Pemunculan gagasan/ ideanya tidak secara serentak dan berkesan dadakan. Akan tetapi, melalui proses pengamatan empirik, komparasi, perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi yang panjang. Wujud sebagai titik akhirnya merupakan sebuah eksekusi, berkaitan dengan konsep dan visi/ misi yang transparan serta baru. Dengan begitu, sebuah foto seni tidak hanya sebetuk seni instan belaka. Fotografi (seni), merupakan cabang seni rupa yang paling muda. Walau tidak bisa dipungkiri, secara ide dan teknikal, foto seni memberikan kontribusi kepada cabang fotografi lainnya, seperti foto jurnalistik dan komersial. Fotografer Seni/ ekspresi

Foto seni dapat memberikan ruang baru untuk berekperimen dalam menciptakan karya fotografi, dengan menggunakan Teknik dan menentukan Cahaya,

Kategori Foto Seni.

Kategori Foto Seni (fine art) atau foto ekspresi. Foto seni (fine art) /ekspresi adalah foto-foto piktorialisme, yakni jenis foto yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar (picture) atau lukisan (painting). Jenis foto ini lebih menyerukan keindahan atau nilai artistik instriknya dibandingkan kandungan makna fotonya. Elemen –elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni ialah komposisi, penyinaran yang dramatis (chiaroscuro) dan nada warna (Paul I. Zacharia). Jadi, dalam foto seni (fine art), ada hal yang yang tidak bisa dipisahkan mulai dari konsep perencanaan, pembuatan, penerapan teknis secara akurat termasuk di dalamnya pemrosesan film ataupun pembuatan file digital.

Dalam mencipta suatu karya seni, konsep utama yang harus dipersiapkan adalah idealisme pribadi. Pengembangan konsep tersebut, lalu penyesuaian dengan sarana yang ada, pengaruh lingkungannya, kesulitan yang mungkin terjadi, dan harus didukung dengan peralatan yang memadai sebagai faktor teknis penciptaan. Sebagai contoh hal ini adalah foto-foto karya Do Qong Hai yang mirip dengan lukisan bergaya China. Karya karya ini dibuat dengan melakukan sandwich dari beberapa negatif yang dalam pembuatannya telah direncanakan dengan matang. Karya seni di bawah ini tercipta dari pengalam pribadi fotografer Dimana sumber objek hasil dari erupsi gunung Merapi Yogyakarta, yang sangat dasyat menyisakan kesedihan dan kehancuran, disisi lain seorang fotografer dengan jeli melihat dibalik musibah terdapat makna yang tersirat, dari bidikan kamera dan haril pengamatan, didapatkan satu karya fotografi seni yang memiliki nilai estetika.



Gambar 1. Celah baru
[Sumber: Karya pribadi]



Gambar 2. harmoni
[Sumber: Karya pribadi]

Banyak berbunculan karya foto seni belakangan ini, di ikuti dengan berkembangnya aplikasi yang bisa memudahkan dalam mengedit suatu foto menjadi foto seni, Al contohnya, tetapi karya yang tanpa olah digital lebih memberi nilai estetika, sesuai dengan kemampuan seorang fotografer memilih dan memilah objek sehingga ,menghasilkan foto seni yang memiliki nilai estetika. Dengan pemilihan objek yang sederhana dapat menghasilkan karya foto seni yang sesuai demngan di inginkan



Gambar 3. Ketidak Abadian
[Sumber: Karya pribadi]



Gambar 4. Ketidak Abadian
[Sumber: Karya pribadi]

Karya seni dengan olahan digital penggabungan beberapa foto, dengan menggunakan aplikasi *photoshop*.

Perkembangan Foto Seni /ekspresi

Banyak yang tidak menyangka bahwa foto seni di Indonesia sudah berkembang pesat, termasuk di Bali pada era digital. Dari segi ekonomi, sekarang ini sebuah foto bisa dihargai puluhan juta rupiah selembarnya. Dalam bidang seni rupa, perkembangan foto seni/ ekspresi semakin dapat mensejajarkan diri dengan seni lainnya. Mereka yang tidak memahami hal ini, menganggap

bahwa sebuah cetakan foto seni hanyalah sebuah replika dari negatif pembentuknya. Foto memang mudah dibuat beberapa asalkan negatif fotonya masih ada. Akan tetapi, hal ini tidak bisa disamakan dengan karya seni lain. Hal ini lebih membangkitkan fotografer menekuni bidang foto seni ini, karena sekarang tumbuh sekelompok orang yang mengoleksi foto dan menganggapnya sama dengan benda seni lain. Walaupun dapat dikatakan perkembangan foto seni di Indonesia masih belum maksimal, karena belum banyak yang menekuni foto seni itu sendiri. Foto seni tidak selalu apa yang menjadi obyek, melainkan lebih pada proses ketika memotret dan memroses hasil cetakannya. Ketika kita memotret kita harus sudah tahu akan seperti apa hasilnya hingga sedetail mungkin. Perkembangan foto seni yang begitu pesat dapat kita nikmati setelah bergulirnya era reformasi 1998 dan memasuki era fotografi digital dan miroles tahun 2000-an yang sangat pesat dan juga menjadi tonggak perkembangan bidang lain.

Estetika

Estetika di dalam foto seni didapatkan apabila telah ditemukan titik estetika, yaitu momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, di mana titik ini di alami sekejap namun mendalam, di dalam yang “tragis” (manakala: roh “dikalahkan jasmani”), yang sublim (manakala roh menang atas kebaikan), dan yang asri (gracious: manakala kebaikan menang atas kebenaran) (Sutrisno dan Verhaak, 1993).

Dalam estetika foto seni dapat melaluka dua pendekatan yaitu langsung meneliti benda- benda yang indah, dapat pula dari intuisi sendiri, pengalaman rasa indah yang di rasakan. Pengalaman estetika berkaitan dengan keindahan, bila foto dikatakan memiliki nilai estetika, apabila foto tersebut tidak hanya mampu mengeksploitasi keindahan tersebut, melainkan dapat menyumbangkan nilai-nilai humanisme universal kepada umat manusia.

4. KESIMPULAN

Dalam membuat foto seni yang merupakan bagian fotografi yang memiliki konsep estetika, terlebih dahulu memperhitungkan unsur-unsur penciptaan sebuah foto, dari pencahayaan Teknik dan engel. Harus direncanakan terencana, Sejalan Dengan perkembangan teknologi seorang fotografer yang mau menekuni foto seni akan lebih mudah dengan hadirnya fotografi digital. Sebuah foto akan dapat menjadi representasi fotografer yang menciptakannya. Dengan ketekunan dan jeli melihat suatu objek yang akan dijadikan suatu karya foto seni, sehingga menghasilkan karya foto seni yang memiliki nilai estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. I Komang Wirawan. *Foto Seni/ Ekspresi: Estetika Dalam Fotografi*. 2009
- [2] M.Umar Hadi. “Jurnal Seni, Tinjauan Aspek Visual Gambar Fotografi dan Gambar Tangan”, BP ISI Yogyakarta, 1993.
- [3] T. P. Svarajati, Salon Foto Indonesia 2001, Aneka Pasti Raya PT, Jakarta 2001
- [4] R.M. Soelarko. *Komposisi Fotografi*, Edisi 2, PT Indira, Jakarta, 1978
- [5] R. MiBelbeck. *Photographie, des 20. Jahrhunderts*, Museum Ludwig Koln, Printed in Austria, januari 1996.
- [6] S. S.P. *Sejarah Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Penerbit ISI. 2000
- [7] L.Hon.CNPS.Hon.PAF. *Sejarah Kemajuan Fotografi*, Awal Februari Bandung 1998.
- [7] M. Sutrisno, S.J. *Kisi-Kisi Estetika* Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 1999.